Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

Pilihan Karier dan Konflik Keluarga Leo dalam Novel *Hidangan di Atas Awan* Karya Silvia Iskandar: Kajian Struktural

Gita Anatasya[1], Sumiman Udu[1], Yunus[1]

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Penulis korespondensi: gitaanatasya125@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara pilihan karier dan konflik keluarga tokoh Leo dalam novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian struktural. Data berupa dialog, narasi, tindakan tokoh, dan peristiwa yang berkaitan dengan keputusan Leo menekuni bidang kuliner, sikap ayahnya, serta akibat keputusan tersebut terhadap kehidupan keluarga. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan, kemudian dianalisis dengan menghubungkan konflik, penokohan, dan alur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pilihan pendidikan menjadi awal pertentangan Leo dengan ayahnya. Keputusan Leo menyembunyikan penggunaan biaya kuliah memperburuk hubungan mereka. Setelah membuka restoran Argo, Leo menghadapi kegagalan usaha, utang, rasa bersalah, dan tekanan untuk membuktikan pilihannya. Konflik keluarga tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan berbagai keputusan Leo dalam alur cerita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara pilihan karier dan harapan orang tua membentuk konflik utama sekaligus perkembangan karakter Leo. Temuan ini berpotensi mendukung pembelajaran analisis konflik dan penokohan di sekolah.

Kata kunci: pilihan karier; konflik keluarga; penokohan; novel; kajian struktural

Abstract

This study examines the relationship between career choice and family conflict experienced by Leo in Silvia Iskandar's novel *Hidangan di Atas Awan*. It employs a descriptive qualitative method and a structural approach. The data include dialogue, narration, and events concerning Leo's culinary education, his father's expectations, and family relationships. Data were collected through close reading and note-taking and analyzed by connecting conflict, characterization, and plot. The findings show that different expectations about education initiate the conflict between Leo and his father. Leo's decision to conceal how he used his tuition money further damages their relationship. After establishing Argo restaurant, Leo faces business difficulties, debt, guilt, and pressure to justify his choice. Family conflict is therefore closely connected with his decisions and the development of the plot. It concludes that the tension between personal aspirations and parental expectations shapes Leo's central conflict and characterization. Findings may inform literature learning in schools.

Keywords: career choice; family conflict; characterization; novel; structural analysis

Pendahuluan

Kehidupan tokoh dalam novel tidak hanya bergerak karena peristiwa besar. Pertemuan singkat, percakapan sederhana, atau sikap seseorang sering mengubah cara tokoh memandang masalahnya. Pengarang dapat menunjukkan perubahan tersebut melalui pilihan kata, ingatan, tindakan, dan keputusan tokoh pada bagian cerita yang berbeda. Dalam pembacaan psikologi sastra, unsur-unsur itu membantu pembaca memahami alasan di balik perilaku tokoh. Perubahan tidak cukup dijelaskan dengan menyebut tokoh mula-mula sedih lalu menjadi bahagia. Analisis perlu memperlihatkan apa yang dialaminya, siapa yang memengaruhinya, dan bagaimana ia menanggapi pengalaman tersebut.

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia is an open access journal. All articles are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 2, No. 1, 2026
Hal: 14 - 26
DOI: https://doi.org/10.66225/j9h9rr38

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna (2025) menghadirkan tokoh Ale yang merasa hidupnya kehilangan arah. Ia memikirkan kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan, tetapi perjalanan yang semula didorong keinginan menikmati seporsi mie ayam mempertemukannya dengan sejumlah orang. Mereka memiliki pekerjaan, masalah keluarga, pengalaman kehilangan, dan pandangan hidup yang berbeda. Sebagian pertemuan terjadi dalam suasana yang tidak ia duga. Ale tidak selalu memperoleh nasihat yang panjang. Ada yang menunjukkan perhatian melalui makanan, ada yang menceritakan kesulitan sendiri, dan ada pula yang mengakui kebaikan kecil yang selama ini tidak ia anggap penting.

Keadaan awal Ale penting karena menjelaskan mengapa hubungan sosial menjadi persoalan utama. Sebelum perjalanan tersebut, ia merasa kurang dihargai dan sulit melihat kegunaan dirinya bagi orang lain. Perasaan itu tampak dalam cara Ale menilai diri dan membayangkan masa depannya. Ketika seorang pekerja kantor mengucapkan doa yang tulus setelah menerima kue ulang tahun, Ale menyadari bahwa perhatiannya dapat diterima dengan hangat (Khrisna, 2025, hlm. 10). Peristiwa kecil ini tidak langsung menghapus kesedihannya, tetapi membuka kemungkinan bahwa hubungan dengan orang lain dapat memberi pengalaman yang selama ini jarang ia rasakan.

Persoalan pencarian makna hidup dapat dijelaskan melalui logoterapi Viktor E. Frankl. Menurut Frankl (2006), manusia memiliki kehendak untuk menemukan makna, termasuk ketika menghadapi situasi yang menyakitkan. Makna dapat ditemukan melalui sesuatu yang dikerjakan, sesuatu yang dialami, dan sikap yang dipilih ketika keadaan tidak mudah diubah. Kerangka ini tidak menempatkan kebahagiaan sesaat sebagai ukuran tunggal hidup yang bermakna. Seseorang mungkin tetap memiliki masalah, tetapi menemukan alasan untuk mengerjakan sesuatu, menerima perhatian, atau bertanggung jawab atas keputusannya.

Dalam kajian sastra, tiga jalur tersebut sering dikenal sebagai nilai kreatif (*creative values*), nilai pengalaman (*experiential values*), dan nilai sikap (*attitudinal values*). Artikel ini tidak bermaksud menginventarisasi seluruh tindakan dan sikap semua tokoh. Perhatian diarahkan pada nilai pengalaman yang muncul dari hubungan Ale dengan orang lain, kemudian pada nilai sikap ketika Ale mulai mengambil keputusan berbeda terhadap hidupnya. Pembatasan ini penting karena adegan yang menampilkan pertemuan dengan orang lain tidak otomatis membuktikan perubahan psikologis. Perlu dilihat tanggapan Ale dalam narasi serta tindakannya setelah pertemuan itu.

Penelitian mengenai logoterapi dalam sastra Indonesia menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain dapat menjadi bagian penting dari pencarian makna. Puteri dan Indarti (2026), misalnya, mengkaji tokoh dalam novel *Timun Jelita* dan menemukan hubungan antara pengalaman bekerja sama, rasa percaya, dukungan emosional, dan perubahan sikap. Dini, Suwandana, dan Afkar (2025) meneliti pencarian makna tokoh dalam novel *Hector and the Search for Happiness* melalui nilai kreatif, pengalaman, dan sikap. Keduanya menunjukkan bahwa pengalaman yang bermakna perlu dibaca bersama dengan perubahan cara tokoh memandang dirinya dan keadaan sekitar.

Kajian Kirana dan Qomariyah (2026) terhadap novel *Berpayung Tuhan* juga memperlihatkan bahwa tokoh yang kehilangan tujuan hidup dapat membangun kembali makna melalui penilaian terhadap pengalaman dan pilihan sikap. Sementara itu, Nazilaturrizkiyah, Hawa, dan Nadillah (2026) menemukan bahwa kasih sayang dan penerimaan terhadap penderitaan berperan dalam pencarian makna tokoh drama *Putus Asa*. Hasil penelitian tersebut berguna sebagai pembanding, tetapi masing-masing cerita memiliki penyebab konflik dan bentuk hubungan sosial yang berbeda. Pada Ale, perubahan pandangan justru banyak muncul melalui orang-orang yang baru dikenal dan tidak selalu berasal dari lingkungan keluarga atau teman dekat.

Novel karya Brian Khrisna telah diteliti melalui pendekatan psikologi sastra. Rahayu, Melasarianti, dan Krisnawati (2025) menelaah kepribadian Ale dengan kerangka Carl Gustav Jung. Hayati dan Rokhmansyah (2026) serta Sholichah dan Khoiri (2026) menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud untuk membahas dorongan, pertimbangan, dan perkembangan perilaku tokoh utama. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan keadaan dan perubahan kejiwaan Ale dengan titik tekan yang berbeda. Namun, hubungan antara pertemuan Ale dengan orang lain dan cara Ale menemukan makna hidup masih dapat diperiksa secara lebih terarah melalui nilai pengalaman dan nilai sikap dalam logoterapi.

Perbedaan tersebut menentukan posisi artikel ini. Ale tidak dibaca hanya sebagai tokoh yang memiliki masalah psikologis, tetapi sebagai tokoh yang mendengar, menilai, dan menanggapi pengalaman orang lain. Dalam cerita, Ale berulang kali menerima perhatian dari orang yang latar kehidupannya jauh berbeda. Nilai hubungan sosial kemudian dapat dijelaskan melalui tiga pertanyaan: pengalaman apa yang ia peroleh, bagian mana yang mengubah pandangannya, dan tindakan apa yang muncul sesudahnya. Pertanyaan itu menjaga pembahasan tetap dekat dengan bukti narasi tanpa membuat kesimpulan tentang keadaan psikologis manusia nyata.

Hubungan sosial di sini berarti perjumpaan dan interaksi Ale dengan tokoh lain, baik yang berlangsung singkat maupun yang menghasilkan percakapan cukup panjang. Interaksi tersebut mencakup penerimaan, penghargaan, bantuan, nasihat, cerita pengalaman, dan kesempatan menolong orang lain. Tidak semua hubungan berbentuk dukungan yang menyenangkan. Cerita penderitaan Juleha, misalnya, justru mengguncang Ale dan memaksanya menilai kembali ukuran kesulitan hidup. Karena itu, hubungan sosial tidak dibatasi pada pujian atau hiburan, melainkan mencakup pengalaman yang mengajak tokoh memikirkan hidupnya secara lebih luas.

Penelitian psikologi di Indonesia memberikan konteks tambahan untuk memahami pentingnya hubungan sosial, meskipun hasilnya tidak dapat dipindahkan langsung menjadi fakta tentang tokoh fiksi. Latifah dan Komarudin (2024) melaporkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada responden generasi Z. Sabila, Casmini, dan Anwar (2025) juga menemukan bahwa relasi sosial dan dukungan dari lingkungan berperan dalam proses pemaknaan hidup mahasiswa rantau. Kajian Putri, Rahman, dan Susanti (2026) menunjukkan bahwa pertemanan dan kehadiran orang yang dianggap penting membantu remaja di panti asuhan memahami kehidupan mereka. Ketiga penelitian tersebut tidak membuktikan pengaruh hubungan sosial pada Ale, tetapi memberikan pembanding ketika membahas penggambaran dukungan dan penerimaan dalam cerita.

Perhatian pada hubungan sosial juga memberi manfaat bagi pembelajaran sastra. Siswa sering diminta mengidentifikasi sifat tokoh berdasarkan satu dialog, padahal sifat dan keputusan tokoh dapat berubah setelah mengalami peristiwa tertentu. Analisis Ale memungkinkan siswa melihat hubungan antara tokoh, konflik, alur, dan perubahan sikap. Mereka dapat diminta menelusuri satu pertemuan, menyebutkan tindakan atau perkataan tokoh lain, lalu menunjukkan tanggapan Ale yang benar-benar tertulis dalam novel. Kegiatan seperti itu memberi alasan yang lebih jelas bagi penafsiran, bukan hanya menyimpulkan bahwa suatu tokoh memiliki sifat baik atau buruk.

Penelitian Sanjaya (2022) mengenai nilai pendidikan dalam novel dan kajian Fitriani (2022) mengenai pemanfaatan karya sastra di SMA menunjukkan kemungkinan menghubungkan bukti cerita dengan kegiatan membaca dan menilai karakter tokoh. Rokhyanto, Salamah, dan Sumarti (2022) menekankan pentingnya memilih bahan apresiasi sastra yang sesuai bagi siswa. Naimah, Puspasari, Prastin, dan Sudiatmi (2025) melalui kajian psikologi sastra dalam cerpen serta Ayuningtyas (2025) melalui kajian nilai karakter dalam film animasi sama-sama memperlihatkan bahwa pembelajaran dapat berangkat dari tindakan tokoh dan persoalan moral dalam cerita. Kesamaan tersebut tidak berarti seluruh bahan sastra dapat diberikan tanpa penyaringan.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* memuat pembicaraan tentang bunuh diri, kesepian, dan penderitaan yang perlu ditangani secara hati-hati dalam kegiatan sekolah. Guru dapat memilih bagian yang menunjukkan penerimaan, kepedulian, dan perubahan pandangan tanpa meminta siswa menceritakan pengalaman pribadi yang sensitif. Fokus pembelajaran tetap pada teks sastra, bukan pada penilaian kondisi psikologis siswa. Kegiatan membaca dapat dilanjutkan dengan diskusi tentang alasan tokoh mengambil keputusan, peran tokoh pendukung, dan cara pengarang menggambarkan perubahan melalui peristiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran hubungan sosial dalam pencarian makna hidup Ale pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan menggunakan nilai pengalaman dan nilai sikap dalam logoterapi Viktor E. Frankl. Penelitian juga menjelaskan relevansi temuan bagi pembelajaran sastra di sekolah, terutama pembacaan kritis terhadap penokohan, konflik batin, dan hubungan antartokoh. Dengan fokus tersebut, artikel berusaha menunjukkan proses perubahan Ale secara bertahap berdasarkan bukti cerita, bukan hanya menyebutkan nilai motivasi secara umum.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Objek penelitian ialah hubungan sosial tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, terbitan PT Gramedia Widiasarana Indonesia tahun 2025. Data berupa narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang memperlihatkan pertemuan Ale dengan orang lain serta tanggapannya terhadap pertemuan tersebut. Satuan analisis tidak selalu berupa kalimat tunggal. Dalam beberapa peristiwa, makna suatu dialog baru dapat dipahami melalui kejadian sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu, konteks peristiwa ikut diperhatikan ketika menentukan makna data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Bagian cerita yang relevan ditandai berdasarkan tokoh yang ditemui Ale, bentuk interaksi, keadaan Ale sebelum atau setelah pertemuan, dan keputusan yang muncul dari pengalaman tersebut. Data yang tidak berkaitan langsung dengan Ale atau hanya menggambarkan kisah tokoh lain tanpa tanggapan Ale tidak dijadikan bukti utama. Pemilihan tersebut menjaga fokus artikel pada pencarian makna hidup Ale, bukan pada seluruh bentuk motivasi yang dimiliki semua tokoh dalam novel.

Analisis menggunakan konsep logoterapi Viktor E. Frankl, terutama nilai pengalaman dan nilai sikap. Nilai pengalaman digunakan ketika Ale memperoleh makna melalui kasih sayang, penghargaan, percakapan, atau perjumpaan dengan orang lain. Nilai sikap digunakan ketika Ale menilai ulang kesulitannya dan memilih tanggapan yang berbeda terhadap kehidupan. Nilai kreatif tetap diperhatikan sebagai konteks apabila Ale menunjukkan tindakan membantu, bekerja, atau menjalin hubungan, tetapi bukan kategori utama dalam artikel ini. Pembedaan tersebut mencegah semua tindakan baik dimasukkan ke dalam satu kategori tanpa mempertimbangkan fungsi peristiwa dalam cerita.

Tahap analisis meliputi penentuan peristiwa, pencatatan sumber dan halaman novel, pengelompokan hubungan sosial, pembacaan tanggapan Ale, serta penafsiran menggunakan konsep Frankl. Penafsiran diperiksa dengan membandingkan dialog dengan narasi sekitar dan melihat apakah perubahan yang dikemukakan muncul kembali dalam tindakan atau keputusan tokoh. Kesesuaian antarbagian cerita menjadi dasar pemeriksaan keabsahan pembacaan. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, survei, wawancara, maupun pengujian di kelas. Oleh karena itu, bagian pembelajaran sastra merupakan usulan pemanfaatan hasil analisis, bukan laporan keberhasilan suatu metode mengajar.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial berperan dalam pencarian makna hidup Ale melalui beberapa pengalaman yang saling berhubungan. Pada awal cerita, Ale sulit melihat nilai dirinya dan merasa asing di tengah orang lain. Pertemuan dengan orang-orang yang menunjukkan perhatian, berbagi pengalaman, dan mengakui tindakannya memberi Ale kesempatan untuk mempertimbangkan pandangan yang berbeda. Perubahan tersebut tidak berlangsung sekaligus. Ale masih menyimpan kegelisahan setelah beberapa pertemuan, tetapi ia mulai memperhatikan hal-hal yang sebelumnya ia abaikan. Peristiwa utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peristiwa yang menunjukkan peran hubungan sosial dalam pencarian makna hidup Ale

No.	Bukti peristiwa	Halaman novel	Bentuk interaksi
1	Pekerja kantor menerima kue ulang tahun dan mendoakan Ale	10	Perhatian dan rasa dihargai
2	Ale mengajak petugas keamanan makan bersama dan berterima kasih karena namanya diingat	23	Inisiatif membangun hubungan
3	Ale merasa diakui keberadaannya di tempat yang semula ia nilai tidak ramah	84	Penerimaan dalam perjumpaan
4	Cerita Juleha mendorong Ale menilai ulang kesulitan yang dialaminya	96–98	Mendengarkan pengalaman orang lain
5	Mami Louisse mengajak Ale memandang pertemuan baru sebagai kesempatan melanjutkan hidup	107	Nasihat dan harapan

6	Ale mengingat Pram, Murad, Juleha, Mami Louisse, dan Ipul ketika mencari jawaban atas kegelisahannya	123	Refleksi atas berbagai pertemuan
7	Bu Murni menanggapi keraguan Ale tentang apakah dirinya pantas dicintai	149	Pengakuan terhadap nilai diri
8	Ale mulai menyapa orang baru, berjualan lebih percaya diri, dan mengurangi prasangka	154	Perubahan tindakan sosial
9	Pak Uju berbagi pengalaman beban pikiran dan memperlihatkan perhatian kepada Ale	162, 170	Merasa didengar dan diperhatikan
10	Ale menolong Pak Jipren dan menerima pengakuan tentang kejujurannya	189, 193	Hubungan timbal balik
11	Ale menyatakan keputusan untuk melanjutkan hidup	208	Pilihan sikap sesudah pengalaman

Sumber: Khrisna (2025), berdasarkan peristiwa dalam novel.

Pada halaman 10 di novel, Ale memberikan kue ulang tahun kepada seorang pekerja kantor yang sedang membersihkan pantri. Pekerja itu menerima kue dengan gembira dan mendoakan Ale. Ale menganggap doa tersebut berbeda dari ucapan yang biasa ia terima. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Ale dapat merasakan perhatian yang tulus melalui tindakan memberi. Hubungan keduanya tidak digambarkan sebagai persahabatan dekat. Justru karena terjadi secara singkat, peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa Ale memperoleh pengalaman berharga di luar hubungan yang telah lama dikenalnya.

Dalam dua peristiwa awal itu, Ale tidak memperoleh janji bahwa masalah hidupnya akan terselesaikan. Ia hanya mengalami dua hal yang cukup konkret: pemberiannya diterima dan keberadaannya diingat. Kedua tindakan ini berbeda, tetapi sama-sama melibatkan hubungan langsung dengan orang lain. Peristiwa tersebut penting karena Ale sebelumnya cenderung menilai dirinya dari kekurangan dan pengalaman yang menyakitkan. Ketika orang lain menanggapinya dengan hangat, ia menemukan bahan baru untuk menilai pengalaman hidupnya sendiri. Kesimpulan ini diambil dari tanggapan dan peristiwa yang digambarkan dalam cerita, bukan dari anggapan bahwa semua bentuk keramahan selalu dapat mengubah keadaan batin seseorang.

Dalam dua peristiwa awal itu, Ale tidak memperoleh janji bahwa masalah hidupnya akan terselesaikan. Ia hanya mengalami dua hal yang cukup konkret: pemberiannya diterima dan keberadaannya diingat. Kedua tindakan ini berbeda, tetapi sama-sama melibatkan hubungan langsung dengan orang lain. Peristiwa tersebut penting karena Ale sebelumnya cenderung menilai dirinya dari kekurangan dan pengalaman yang menyakitkan. Ketika orang lain menanggapinya dengan hangat, ia menemukan bahan baru untuk menilai pengalaman hidupnya sendiri. Kesimpulan ini diambil dari tanggapan dan peristiwa yang digambarkan dalam cerita, bukan dari anggapan bahwa semua bentuk keramahan selalu dapat mengubah keadaan batin seseorang.

Bentuk perhatian yang berangkat dari tindakan Ale kembali muncul ketika ia mengajak seorang petugas keamanan makan bersama dan menyampaikan terima kasih karena petugas itu mengingat namanya (Khrisna, 2025, hlm. 23). Pada peristiwa ini, Ale tidak hanya menerima bantuan. Ia mengambil langkah untuk mendekati orang lain. Tindakan tersebut penting karena menggambarkan adanya keinginan untuk berhubungan, meskipun Ale masih menyimpan perasaan kesepian. Hal yang tampak dalam data ialah ajakan makan, ucapan terima kasih, dan kesediaan menghabiskan waktu bersama.

Di tempat lain, Ale mencatat pengalaman merasa dihargai dalam lingkungan yang semula ia anggap tidak ramah. Ia mengungkapkan perasaan 'dimanusiakan' ketika berada di tempat yang menurutnya justru kurang manusiawi (Khrisna, 2025, hlm. 84). Ungkapan ini menunjukkan adanya perbedaan antara dugaan Ale sebelum memasuki tempat tersebut dan pengalaman yang ia peroleh setelah berinteraksi dengan orang-orang di dalamnya. Narasi tidak menggambarkan tempat itu sebagai lingkungan tanpa masalah. Yang berubah ialah pengalaman pribadi Ale saat menerima sikap yang membuatnya merasa dianggap ada.

Tanggapan Ale juga memperlihatkan bahwa ia dapat mengalami penerimaan di tempat yang tidak ia duga. Perasaan dihargai tersebut tidak berasal dari perubahan keadaan luar secara menyeluruh. Tempat dan orang-orang yang ditemuinya tetap memiliki persoalan masing-masing.

Akan tetapi, Ale tidak lagi memandang tempat itu hanya dari kesan awalnya. Peristiwa ini memperlihatkan hubungan antara pengalaman langsung dan perubahan penilaian. Ale mulai memberikan perhatian pada tindakan orang lain, bukan semata-mata pada anggapannya tentang lingkungan mereka.

Tanggapan Ale juga memperlihatkan bahwa ia dapat mengalami penerimaan di tempat yang tidak ia duga. Perasaan dihargai tersebut tidak berasal dari perubahan keadaan luar secara menyeluruh. Tempat dan orang-orang yang ditemuinya tetap memiliki persoalan masing-masing. Akan tetapi, Ale tidak lagi memandang tempat itu hanya dari kesan awalnya. Peristiwa ini memperlihatkan hubungan antara pengalaman langsung dan perubahan penilaian. Ale mulai memberikan perhatian pada tindakan orang lain, bukan semata-mata pada anggapannya tentang lingkungan mereka.

Cerita Juleha memberikan pengaruh dengan cara berbeda. Ale mendengarkan kisah yang dianggapnya lebih berat daripada kesepian yang ia rasakan. Setelah percakapan tersebut, Ale menyatakan bahwa cerita Juleha mengubah sudut pandangnya (Khrisna, 2025, hlm. 96–98). Tanggapan itu tidak hanya muncul dalam pikiran. Narasi mencatat reaksi tubuh Ale, seperti berkeringat dan merasa panas. Peristiwa ini menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak selalu memberikan ketenangan secara langsung. Pengalaman orang lain dapat mengguncang keyakinan yang semula dianggap pasti.

Pertemuan dengan Mami Louisse menjadi kesempatan lain bagi Ale untuk memikirkan masa depannya. Dalam percakapan mereka, Mami Louisse mengajak Ale melihat pertemuannya dengan orang baru sebagai kesempatan untuk melanjutkan hidup. Ale merasa perkataan itu menjawab hal yang sedang ia cari (Khrisna, 2025, hlm. 107). Tanggapan Ale menunjukkan bahwa nasihat tersebut diterima sebagai sesuatu yang dekat dengan kebutuhannya pada saat itu. Peristiwa ini berbeda dari cerita Juleha yang mengguncang cara pandangnya. Mami Louisse secara langsung mengajak Ale melihat kemungkinan hidup yang belum ia jalani.

Setelah bertemu beberapa tokoh, Ale mulai menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut. Ia mengingat Pram, Murad, Juleha, Mami Louisse, dan Ipul sebagai orang-orang yang membantunya menemukan jawaban atas pertanyaan pribadi (Khrisna, 2025, hlm. 123). Bagian ini menunjukkan bahwa Ale tidak memandang setiap pertemuan sebagai kejadian terpisah. Ia mengingat kembali perkataan dan tindakan orang lain, lalu memberi arti pada rangkaian pengalaman tersebut. Pengakuan itu berasal dari suara Ale sendiri, sehingga dapat digunakan sebagai bukti perubahan cara berpikir tokoh.

Bu Murni memberi bentuk perhatian yang lebih pribadi. Ketika Ale meragukan apakah seseorang bersedia menerima dirinya, Bu Murni menegaskan bahwa orang yang mencintai dapat melihat nilai seseorang yang sering tidak disadari oleh orang tersebut (Khrisna, 2025, hlm. 149). Tanggapan ini berkaitan langsung dengan penilaian Ale terhadap dirinya. Dialog tidak menunjukkan bahwa semua keraguan Ale hilang pada saat itu. Namun, perkataan Bu Murni menghadirkan sudut pandang lain terhadap anggapan bahwa dirinya tidak layak memperoleh perhatian atau kasih sayang.

Perubahan sikap Ale kemudian tampak melalui tindakan sehari-hari. Pada halaman 154, ia menyatakan mulai lebih percaya diri ketika menitipkan kue ke warung, lebih berani menyapa orang asing, dan berusaha menahan prasangka buruk terhadap kerumunan. Data ini penting karena memperlihatkan tindakan setelah serangkaian percakapan. Ale bukan hanya menyatakan bahwa nasihat orang lain terasa baik, melainkan mencoba perilaku yang sebelumnya sulit ia lakukan. Tindakan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh persoalan Ale selesai, tetapi menunjukkan perubahan yang dapat diamati dalam cerita.

Pak Uju memberi pengaruh melalui kisah hidupnya. Ia menceritakan pengalaman menanggung beban pikiran yang sulit dijelaskan kepada orang lain, termasuk perasaan tidak didengar ketika mencari bantuan (Khrisna, 2025, hlm. 162). Ale menanggapi cerita itu dengan merasa memahami apa yang dimaksud Pak Uju. Pada halaman 170, Ale menyatakan bahwa pengalaman orang-orang sederhana telah membantunya menemukan jawaban yang selama ini dicari. Pak Uju juga menunjukkan perhatian melalui bekal makanan dan ajakan untuk bertemu kembali. Dalam rangkaian ini, pengalaman mendengarkan cerita dan menerima perhatian hadir bersama-sama.

Hubungan Ale dengan Pak Jipren menampilkan pertukaran peran antara menolong dan ditolong. Ale membantu Pak Jipren di jembatan penyeberangan. Sesudah itu, ia menganggap pertemuan tersebut memberi pelajaran hidup (Khrisna, 2025, hlm. 189). Pak Jipren kemudian menyatakan keyakinannya bahwa Ale adalah orang baik karena telah membantu menghitung uang secara jujur (hlm. 193). Penilaian Pak Jipren didasarkan pada tindakan yang dilihat atau dialaminya, bukan pada masa lalu Ale. Bagi Ale, pengalaman tersebut memberi kesempatan untuk melihat bahwa orang lain dapat menilai dirinya berdasarkan kebaikan yang ia lakukan.

Urutan peristiwa dalam cerita memperlihatkan beberapa bentuk tanggapan Ale. Mula-mula ia terkejut ketika mendengar cerita yang tidak pernah ia bayangkan. Berikutnya ia mengingat nasihat dan menilai ulang gambaran tentang dirinya sendiri. Setelah itu, muncul keberanian untuk menyapa orang yang belum dikenal dan melakukan kegiatan yang membuatnya berhubungan dengan orang lain. Urutan ini tidak menunjukkan perubahan yang selalu lurus tanpa hambatan. Akan tetapi, terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa Ale tidak lagi mengambil keputusan hanya berdasarkan penilaian negatif yang sebelumnya ia pegang.

Urutan peristiwa dalam cerita memperlihatkan beberapa bentuk tanggapan Ale. Mula-mula ia terkejut ketika mendengar cerita yang tidak pernah ia bayangkan. Berikutnya ia mengingat nasihat dan menilai ulang gambaran tentang dirinya sendiri. Setelah itu, muncul keberanian untuk menyapa orang yang belum dikenal dan melakukan kegiatan yang membuatnya berhubungan dengan orang lain. Urutan ini tidak menunjukkan perubahan yang selalu lurus tanpa hambatan. Akan tetapi, terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa Ale tidak lagi mengambil keputusan hanya berdasarkan penilaian negatif yang sebelumnya ia pegang.

Perubahan paling jelas muncul menjelang akhir cerita. Ale menyampaikan bahwa ia pernah berulang kali ingin mengakhiri hidup, tetapi kini memilih untuk tidak mendahului datangnya kematian (Khrisna, 2025, hlm. 208). Pernyataan ini merupakan keputusan tokoh dalam cerita. Keputusan tersebut ditempatkan setelah rangkaian pertemuan, perubahan cara pandang, serta usaha Ale berinteraksi kembali dengan lingkungan. Hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa satu tokoh tertentu sendirian menyebabkan keputusan ini. Bukti yang tersedia memperlihatkan akumulasi pengalaman dan penilaian pribadi Ale terhadap pengalaman tersebut.

Jika seluruh data dilihat bersama, hubungan sosial Ale mempunyai beberapa bentuk: perhatian yang diterima, tindakan memberi kepada orang lain, pengalaman mendengarkan penderitaan orang lain, percakapan yang menawarkan harapan, dan pengakuan terhadap sifat baiknya. Bentuk-bentuk tersebut hadir pada waktu yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan: Ale memperoleh informasi tentang dirinya dan kehidupan dari luar kebiasaannya memandang masalah. Pencarian makna hidup tampak ketika Ale menafsirkan pengalaman itu dan menggunakannya untuk menilai ulang pilihan hidup yang akan diambil.

Pembahasan

Perubahan Ale dapat dipahami dengan memulai dari persoalan yang ia hadapi: ia sulit menemukan alasan untuk melanjutkan hidup, merasa jauh dari orang lain, dan memandang dirinya dengan penilaian negatif. Ketika seseorang berada dalam keadaan demikian, nasihat tidak selalu menjadi jawaban yang langsung diterima. Dalam cerita, Ale justru menerima banyak pengalaman yang berlainan. Ada pengalaman hangat, pertemuan yang membuatnya cemas, dan cerita penderitaan yang memaksanya mempertimbangkan ulang kesulitannya. Perbedaan pengalaman tersebut menjelaskan mengapa hubungan sosial dalam novel lebih tepat dibaca sebagai proses, bukan sebagai satu peristiwa yang tiba-tiba menyelesaikan masalah.

Logoterapi Frankl (2006) membantu menjelaskan proses itu melalui nilai pengalaman. Nilai ini berkaitan dengan sesuatu yang diperoleh seseorang ketika mengalami kasih sayang, keindahan, kebaikan, atau perjumpaan dengan orang lain. Ale menemukan perhatian bukan hanya dari tokoh yang memberi nasihat panjang, tetapi juga dari orang yang mau menerima kue atau mengingat namanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna dapat muncul dalam pengalaman sehari-hari, termasuk ketika seseorang merasa dihargai tanpa perlu menunjukkan prestasi tertentu terlebih dahulu.

Dalam kajian sastra, yang dapat dinilai adalah cara novel menggambarkan pengalaman tersebut dan tanggapan Ale terhadapnya.

Peristiwa dengan pekerja kantor dan petugas keamanan menunjukkan dua arah hubungan. Pada satu sisi, Ale merasa berarti ketika pemberiannya disambut dengan doa. Pada sisi lain, ia mengambil inisiatif mengajak makan orang yang telah mengingat namanya. Kedua peristiwa tersebut tidak sama dengan memperoleh pertolongan dalam keadaan darurat. Yang lebih menonjol ialah munculnya rasa saling memperhatikan. Pengarang menggunakan hal-hal biasa, seperti kue ulang tahun, makan bersama, dan ucapan terima kasih, untuk memperlihatkan bahwa Ale masih mampu membangun hubungan di luar pikiran negatif tentang dirinya.

Cara Ale menafsirkan sikap orang lain menjadi pusat persoalan. Suatu tindakan sederhana tidak selalu bermakna sama bagi setiap orang. Doa dari pekerja kantor terasa penting bagi Ale karena ia membandingkannya dengan pengalaman sebelumnya yang kurang memberi rasa diterima. Begitu pula pengakuan Pak Jipren terhadap kejujuran Ale menjadi berarti karena Ale sedang mempertanyakan nilai dirinya. Karena itu, hubungan sosial dalam artikel ini tidak diperlakukan sebagai daftar bantuan yang diterima tokoh. Pembahasan menelusuri mengapa suatu tindakan dapat menggoyahkan penilaian lama Ale dan mendorong munculnya penilaian baru.

Penelitian Latifah dan Komarudin (2024) mengenai dukungan sosial dan kebermaknaan hidup memberi perbandingan yang relevan. Mereka meneliti hubungan kedua hal tersebut pada responden nyata. Sabila, Casmini, dan Anwar (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan refleksi pribadi saling berkaitan dalam kehidupan mahasiswa rantau. Namun, hasil penelitian psikologi dengan partisipan manusia tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Ale mengalami perubahan klinis tertentu. Novel tidak memberikan data pemeriksaan psikologis. Perbandingan tersebut berguna untuk memahami mengapa pengarang menempatkan perjumpaan dan penerimaan sebagai pengalaman yang penting bagi perkembangan tokoh.

Pertemuan Ale dengan Juleha memperlihatkan fungsi lain dari hubungan sosial. Cerita Juleha bukan sekadar hiburan atau upaya menyenangkan Ale. Pengalamannya membuat Ale menyadari bahwa ia belum memahami kesulitan yang dihadapi orang lain. Ale tidak perlu membandingkan penderitaan untuk menentukan siapa yang lebih layak ditolong. Yang terjadi dalam cerita adalah perubahan pandangan setelah ia mendengarkan seseorang secara sungguh-sungguh. Bagian ini memperlihatkan nilai pengalaman karena Ale memperoleh pemahaman melalui keterlibatan emosional ketika mendengarkan kisah orang lain.

Kita perlu membedakan empati dari perbandingan penderitaan. Empati berarti berusaha memahami pengalaman orang lain, bukan menyimpulkan bahwa kesedihan diri sendiri tidak penting karena ada orang yang lebih menderita. Ketika Ale merasa terguncang oleh kisah Juleha, novel menunjukkan perubahan perhatian: dari persoalan yang hanya berpusat pada dirinya menuju kesadaran bahwa orang lain juga menghadapi beban berat. Pembacaan ini lebih tepat daripada menyebut penderitaan Juleha sebagai alat sederhana untuk membuat Ale bersyukur. Cerita tersebut tetap memiliki nilai sebagai pengalaman Juleha sendiri dan tidak boleh dikecilkan hanya karena berpengaruh pada tokoh utama.

Ucapan Mami Louisse memperluas perubahan itu dengan menghadirkan kemungkinan masa depan. Ia mengajak Ale memandang pertemuan dengan orang lain sebagai kesempatan untuk memulai kembali. Ale menanggapi perkataan tersebut secara pribadi karena sesuai dengan kegelisahannya. Dalam logoterapi, makna tidak dapat dipaksakan oleh orang lain; orang dapat membantu memperlihatkan pilihan, tetapi tokoh yang menentukan arti pengalaman tersebut. Dengan demikian, peran Mami Louisse bukan menggantikan keputusan Ale. Ia membantu Ale melihat pilihan yang sebelumnya sulit dibayangkan.

Kirana dan Qomariyah (2026) menunjukkan bahwa perubahan makna dalam novel dapat muncul ketika tokoh menilai kembali tujuan hidup dan penderitaannya. Dini, Suwandana, dan Afkar (2025) juga menekankan hubungan antara pengalaman, tindakan, dan perubahan sikap dalam perjalanan tokoh. Pada Ale, kedua temuan tersebut mendapat penjelasan yang lebih khusus. Pencarian makna tidak hanya berlangsung melalui perenungan sendiri, tetapi juga melalui percakapan dengan

orang-orang yang baru ditemuinya. Adegan tersebut membuat pengalaman sosial menjadi bagian yang tampak dalam alur, bukan sekadar latar bagi monolog batin.

Perkataan Bu Murni tentang kemungkinan dicintai berhubungan langsung dengan masalah penerimaan diri. Ale menyatakan keraguannya apakah seseorang akan bersedia bersama orang seperti dirinya. Bu Murni tidak menilai Ale berdasarkan kekurangan yang dibayangkannya. Ia menawarkan pandangan bahwa orang lain dapat melihat nilai Ale dengan cara berbeda. Bagian ini penting sebab hubungan sosial tidak hanya memberi pengetahuan tentang dunia, tetapi juga dapat mengubah cara seorang tokoh menilai dirinya. Namun, data tidak membenarkan kesimpulan bahwa Ale segera memiliki kepercayaan diri yang utuh setelah mendengar perkataan tersebut.

Perubahan sikap Ale memperoleh bukti lebih kuat ketika tindakannya ikut berubah. Ia mulai berani menitipkan kue, menyapa orang yang belum dikenal, dan menahan prasangka negatif dalam kerumunan. Perbuatan ini merupakan langkah kecil, tetapi langsung berkaitan dengan hubungan sosial. Ale tidak semata-mata mengingat ucapan Bu Murni sebagai kalimat yang menghibur. Ia mulai mencoba berada di tengah orang lain dengan cara berbeda. Keterkaitan antara ucapan, perenungan, dan tindakan tersebut menunjukkan perkembangan tokoh yang dapat ditelusuri melalui peristiwa cerita.

Tindakan Ale juga memperlihatkan hubungan antara nilai pengalaman dan nilai kreatif dalam logoterapi. Nilai pengalaman muncul ketika ia merasa dihargai dan memahami orang lain. Nilai kreatif terlihat ketika ia melakukan sesuatu yang bermanfaat, seperti membantu orang atau berusaha menjalankan kegiatan produktif. Kedua nilai tersebut tidak perlu dipisahkan secara kaku dalam kehidupan cerita. Meski begitu, penelitian ini menempatkan nilai pengalaman sebagai pusat analisis karena pertanyaannya bukan jenis pekerjaan Ale, melainkan bagaimana pertemuan dengan orang lain memengaruhi cara ia menemukan arti hidup.

Peran Pak Uju memperlihatkan bahwa hubungan sosial tidak bergantung pada kedudukan atau pendidikan formal. Pak Uju berbagi pengalaman tentang beban pikiran yang pernah ia hadapi dan tentang sulitnya mendapatkan tanggapan yang benar-benar mendengarkan. Ale merasa dekat dengan pengalaman tersebut. Ia kemudian menyadari bahwa jawaban yang dicarinya banyak muncul dari cerita orang-orang yang menjalani kehidupan biasa. Dalam alur cerita, kedekatan itu dibangun bukan melalui kesamaan seluruh pengalaman hidup, melainkan melalui kesediaan mendengar persoalan yang sulit dijelaskan.

Dialog Pak Uju penting untuk dibaca tanpa menyederhanakan persoalan kesehatan mental menjadi urusan kemauan pribadi. Pengalamannya menunjukkan bahwa orang yang sedang kesulitan dapat merasa semakin sendiri ketika tanggapannya diremehkan atau tidak didengar. Dalam cerita, tindakan mendengarkan menjadi bermakna karena Ale merasa ada orang yang memahami pengalaman serupa. Pembacaan ini tidak berarti setiap persoalan dapat selesai melalui percakapan santai. Novel menggambarkan nilai kedekatan manusia, bukan bukti bahwa dukungan sosial dapat menggantikan bantuan profesional dalam keadaan yang membutuhkan penanganan khusus.

Temuan ini berdekatan dengan penelitian Putri, Rahman, dan Susanti (2026) yang membahas kebermaknaan hidup remaja dan peran lingkungan pergaulan serta sosok yang memberi dukungan. Penelitian tersebut menggunakan data kehidupan nyata, sedangkan artikel ini membaca hubungan antartokoh dalam cerita. Perbedaan objek tersebut perlu dijaga. Perjumpaan Ale dengan Pak Uju dapat dipahami sebagai gambaran sastra tentang seseorang yang merasa didengar; kita tidak dapat memperlakukannya sebagai hasil uji intervensi psikologis.

Hubungan dengan Pak Jipren menambah unsur timbal balik. Ale bukan hanya penerima perhatian. Ia juga menjadi orang yang membantu pihak lain, kemudian memperoleh penilaian positif atas kejujurannya. Ketika Pak Jipren meyakini Ale sebagai orang baik berdasarkan tindakan nyata, Ale memperoleh sudut pandang yang tidak berangkat dari ingatan buruk atau prasangka terhadap diri sendiri. Pengarang dengan demikian tidak hanya memperlihatkan Ale sebagai orang yang ditolong, tetapi sebagai tokoh yang masih mampu memberi manfaat. Bukti ini memperkuat pembacaan bahwa makna hidup dalam novel turut muncul dari hubungan dua arah.

Peran tokoh-tokoh pendukung tersebut juga menunjukkan bahwa pengakuan tidak selalu berbentuk pujian. Pekerja kantor mendoakan Ale, Bu Murni menanggapi keraguannya, Pak Uju

mendengarkan dan mengajak bertemu kembali, sedangkan Pak Jipren menilai Ale berdasarkan kejujurannya. Masing-masing memiliki cara berbeda untuk mengakui keberadaan orang lain. Jika semua peristiwa tersebut hanya diberi label 'dukungan sosial', perbedaan fungsi cerita akan hilang. Karena itu, penjelasan mengenai bentuk dan tanggapan Ale perlu disertakan agar analisis tidak berubah menjadi daftar nilai moral yang terlepas dari alur.

Nilai sikap terlihat ketika Ale mulai mengambil keputusan setelah menerima berbagai pengalaman tersebut. Menurut Frankl (2006), keadaan yang menyakitkan tidak selalu dapat diubah dengan cepat, tetapi manusia tetap memiliki kemungkinan memilih tanggapan terhadap keadaan itu. Pada akhir cerita, Ale memilih untuk melanjutkan hidup. Keputusan tersebut penting karena permasalahan yang ia hadapi tidak digambarkan lenyap seluruhnya. Ia belum berubah menjadi tokoh yang bebas dari kesedihan. Yang tampak ialah keputusan baru mengenai bagaimana ia akan menghadapi kehidupan sesudah rangkaian pertemuannya.

Puteri dan Indarti (2026) menunjukkan hubungan antara nilai pengalaman, kepercayaan, dan nilai sikap dalam pencarian makna tokoh novel *Timun Jelita*. Persamaannya dengan Ale ialah adanya pengalaman hubungan sosial yang diikuti perubahan cara tokoh menanggapi kesulitan. Perbedaannya terletak pada kedudukan hubungan itu dalam cerita. Pada Ale, interaksi dengan orang yang latar kehidupannya beragam berlangsung dalam perjalanan yang semula ia niatkan sebagai akhir hidup. Perubahan keputusan yang muncul setelah perjalanan tersebut membuat urutan peristiwa menjadi sangat penting dalam pembacaan.

Artikel ini juga memiliki perbedaan dari kajian kepribadian Ale yang dilakukan Rahayu, Melasarianti, dan Krisnawati (2025), Hayati dan Rokhmansyah (2026), serta Sholichah dan Khoiri (2026). Penelitian-penelitian itu menelaah kejiwaan Ale melalui struktur atau fungsi kepribadian menurut Jung dan Freud. Pembacaan logoterapi di sini tidak berusaha menguji struktur kepribadian tersebut. Pertanyaan utamanya ialah bagaimana pengalaman menerima, memberi, mendengar, dan dihargai membantu Ale menemukan alasan untuk kembali menjalani kehidupan. Fokus yang berbeda memungkinkan penelitian-penelitian itu saling melengkapi tanpa perlu memaksakan kesimpulan yang sama.

Keputusan Ale pada halaman 208 tidak sebaiknya dipahami sebagai bukti bahwa bunuh diri dapat dicegah cukup melalui sejumlah pertemuan singkat. Kesimpulan semacam itu melampaui teks dan berisiko memberi pemahaman keliru. Novel menunjukkan perubahan satu tokoh fiksi dalam rangkaian peristiwa yang dipilih pengarang. Kita dapat menguraikan proses perubahan tersebut sebagai bagian dari penokohan dan gagasan cerita. Kita tidak dapat menyimpulkan efektivitas dukungan sosial untuk mengatasi kondisi klinis, menentukan diagnosis Ale, atau menganggap semua orang yang mengalami kesulitan akan menempuh jalur yang sama.

Dari sisi sastra, salah satu kekuatan cerita ialah keterkaitan antara tokoh pendukung dan perkembangan tokoh utama. Juleha memberi pengalaman yang mengguncang, Mami Louisse menunjukkan kemungkinan masa depan, Bu Murni menanggapi penilaian diri Ale, Pak Uju memperlihatkan pentingnya didengar, dan Pak Jipren mengakui kebaikannya. Jika salah satu hubungan itu dihapus, pembaca kehilangan bagian tertentu dari proses perubahan. Tokoh pendukung tidak hanya mengisi adegan. Mereka memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun alur dan memperlihatkan perubahan cara berpikir Ale.

Keterkaitan tersebut membuat hasil penelitian relevan bagi pembelajaran sastra di sekolah. Guru dapat meminta siswa memilih dua peristiwa yang melibatkan Ale, menjelaskan sikap tokoh lain, dan menunjukkan perubahan tanggapan Ale berdasarkan kutipan cerita. Latihan ini lebih terarah daripada meminta siswa langsung menuliskan pesan moral novel tanpa bukti. Siswa belajar membedakan penilaian pribadi dari penjelasan yang memiliki dasar teks. Mereka juga dapat membahas mengapa tindakan kecil dapat memiliki arti berbeda bagi tokoh yang berbeda.

Dalam pembelajaran penokohan, guru dapat menyusun kegiatan membaca tiga tahap. Tahap pertama, siswa mengidentifikasi penilaian Ale terhadap dirinya pada awal cerita. Tahap kedua, siswa membaca kutipan terpilih tentang percakapan Ale dengan Juleha, Bu Murni, atau Pak Uju, lalu mencatat tanggapan Ale. Tahap ketiga, siswa membandingkan tindakan Ale setelah pertemuan tersebut, misalnya keberaniannya menyapa orang lain. Kegiatan dapat diakhiri dengan tulisan singkat

yang menjawab pertanyaan: bukti mana yang paling jelas menunjukkan perubahan sikap Ale, dan mengapa? Tugas ini memberi ruang untuk perbedaan penafsiran yang dapat diperdebatkan berdasarkan teks.

Latifah, Riadi, dan Prayogi (2024) menyebut bahwa pembelajaran novel dapat digunakan untuk membahas pilihan moral dan mengembangkan kemampuan memahami tokoh. Sanjaya (2022) serta Fitriani (2022) juga menghubungkan analisis nilai novel dengan apresiasi sastra di SMA. Pembelajaran tidak harus menjadikan siswa menyetujui setiap keputusan tokoh. Justru guru dapat memandu siswa menilai alasan dan akibat suatu keputusan dengan mempertimbangkan latar cerita. Perbedaan pendapat yang didukung kutipan dapat membantu mereka membaca lebih teliti.

Rokhyanto, Salamah, dan Sumarti (2022) menekankan perlunya mempertimbangkan kesesuaian bahan sastra bagi peserta didik. Karena novel ini memuat keputusasaan dan gagasan bunuh diri, bahan bacaan perlu dipilih secara khusus. Guru dapat menggunakan kutipan mengenai doa pekerja kantor, pengakuan Pak Jipren, atau perubahan sikap Ale dalam menjalin hubungan tanpa menampilkan bagian cerita yang terlalu berat bagi kelompok usia tertentu. Bila guru memilih pembahasan tentang konflik batin, percakapan perlu diarahkan pada tokoh fiksi, bukan meminta siswa mengungkap pengalaman pribadi di hadapan kelas.

Prinsip kehati-hatian tersebut penting agar pembelajaran tidak menyampaikan pesan bahwa penderitaan cukup diatasi dengan berpikir positif. Kegiatan apresiasi sastra dapat mengajarkan siswa untuk mendengarkan orang lain, tidak meremehkan kesulitan seseorang, dan menghargai tindakan kecil. Namun, guru tidak perlu menempatkan karya sastra sebagai pengganti dukungan psikologis. Dalam keadaan siswa menunjukkan kebutuhan bantuan, sekolah tetap perlu menjalankan prosedur pendampingan yang sesuai. Fokus artikel ini ialah potensi pembelajaran sastra, bukan pengujian program kesehatan mental.

Naimah dan rekan-rekan (2025) menunjukkan bahwa perilaku tokoh dapat menjadi bahan pembicaraan nilai karakter melalui kajian psikologi sastra. Ayuningtyas (2025) juga menggunakan pengalaman dan tindakan tokoh film sebagai bahan pembelajaran nilai karakter. Keduanya memberi contoh pemanfaatan cerita sebagai sarana diskusi nilai. Dalam artikel ini, yang diutamakan bukan hanya menyebut nilai empati atau kepedulian, melainkan menunjukkan bagaimana nilai tersebut bekerja melalui hubungan Ale dengan orang lain. Bukti tindakannya perlu disajikan sebelum siswa diminta menarik pelajaran untuk kehidupan sehari-hari.

Kajian pembelajaran oleh Saputra dan Damayanti (2025) memberikan contoh penggunaan novel dalam kegiatan kelas yang dikaitkan dengan minat membaca dan pemahaman karakter. Akan tetapi, hasil penelitian mereka tidak dapat dianggap sebagai bukti bahwa novel karya Brian Khrisna akan memberikan hasil sama. Perbedaan novel, peserta didik, lingkungan sekolah, dan rancangan pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda. Relevansi yang dapat dipertanggungjawabkan di sini ialah kesesuaian isi teks dengan kegiatan apresiasi, penokohan, diskusi berbasis bukti, dan penulisan tanggapan.

Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan hubungan sosial sebagai bagian dari pencarian makna hidup Ale. Penelitian tidak membatasi pencarian makna pada keadaan batin yang sulit dilihat, tetapi menelusurinya melalui percakapan, penerimaan, tindakan menolong, dan keputusan tokoh yang tertulis dalam cerita. Hubungan sosial menjadi penting bukan karena semua tokoh selalu memberi nasihat yang benar, melainkan karena Ale mempertemukan pengalaman-pengalaman itu dengan pertanyaan tentang dirinya sendiri. Proses penafsiran pribadi tersebut membantu menjelaskan hubungan antara nilai pengalaman dan nilai sikap dalam logoterapi.

Secara praktis, temuan dapat digunakan sebagai contoh bagaimana guru membimbing siswa membaca perubahan tokoh melalui peristiwa yang saling berkaitan. Guru tidak harus mengajarkan seluruh konsep logoterapi kepada siswa. Cukup gunakan pertanyaan yang mudah dipahami: siapa yang ditemui tokoh, apa yang dilakukan orang tersebut, bagaimana tanggapan tokoh, dan tindakan apa yang berubah setelahnya? Pada tingkat kajian ilmiah, istilah nilai pengalaman dan nilai sikap membantu menjelaskan pola peristiwa itu. Pada tingkat sekolah, pertanyaan sederhana dapat mengantar siswa menuju pembacaan yang teliti dan masuk akal.

Kesimpulan

Hubungan sosial berperan penting dalam pencarian makna hidup Ale pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Ale memperoleh pengalaman baru ketika menerima perhatian sederhana, mendengarkan cerita penderitaan orang lain, mendapatkan penilaian positif, serta melakukan tindakan yang berguna bagi orang di sekitarnya. Pertemuan dengan Juleha, Mami Louisse, Bu Murni, Pak Uju, dan Pak Jipren membantu memperlihatkan perubahan cara Ale memandang dirinya dan kehidupannya. Dalam logoterapi Viktor E. Frankl, rangkaian tersebut berkaitan terutama dengan nilai pengalaman. Nilai sikap tampak ketika Ale mulai berani berinteraksi dan akhirnya memilih untuk melanjutkan hidup.

Temuan ini menunjukkan bahwa Ale tidak memperoleh makna hanya dari nasihat orang lain. Ia memberi arti pada peristiwa yang dialami, lalu meninjau kembali pilihan hidupnya. Artikel ini memperjelas fungsi hubungan antartokoh dalam membangun perubahan karakter dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra melalui analisis penokohan, konflik batin, dan diskusi yang didukung kutipan. Keterbatasannya ialah data berasal dari teks fiksi sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan dampak psikologis hubungan sosial pada manusia nyata. Pemanfaatan novel di sekolah juga belum diuji melalui kegiatan kelas. Penelitian berikutnya dapat mengkaji tanggapan pembaca atau menguji rancangan pembelajaran dengan mempertimbangkan kesesuaian usia dan tema sensitif dalam cerita.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Ayuningtyas, P. H. (2025). Eksplorasi nilai karakter dalam film animasi Lorong Waktu sebagai media pembelajaran drama di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2*(4), 263–269. https://doi.org/10.66225/pesastra.v2i4.130

Dini, R., Suwandana, E., & Afkar, T. (2025). Upaya menemukan makna hidup tokoh utama dalam novel Hector and The Search for Happiness perspektif eksistensialisme Viktor Frankl. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD), 5*(2), 483–502. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.7551

Fitriani, F. (2022). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye serta implementasinya pada pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah, 7*(2), 166–171. https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.9630

Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.

Hayati, M. Y., & Rokhmansyah, A. (2026). Kepribadian tokoh utama dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna menggunakan pendekatan psikologi sastra. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 22*(1), 1–19. https://doi.org/10.25134/4kcx8e61

Khrisna, B. (2025). *Seporsi mie ayam sebelum mati*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kirana, A. I., & Qomariyah, U. (2026). Krisis makna hidup tokoh Khalil dalam novel Berpayung Tuhan karya Jaquenza Eden: Perspektif logoterapi Frankl. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12*(1), 58–69. https://doi.org/10.52166/pentas.v12i1.12709

Latifah, I., & Komarudin. (2024). Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada generasi Z. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 9*(11). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i11.52288

Latifah, U., Riadi, B., & Prayogi, R. (2024). Literatur riview: Nilai pendidikan karakter dalam novel terhadap pendidikan Bahasa Indonesia di SMA. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(1), 661–673. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6586

Naimah, M., Puspasari, Y., Prastin, F. A. P., & Sudiatmi, T. (2025). Analisis psikologi sastra nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek Lelaki yang Menderita Bila Dipuji karya Ahmad Tohari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10*(1), 33–46. https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/689/641/2745

Nazilaturrizkiyah, Hawa, N. N., & Nadillah. (2026). Pencarian makna hidup dan eksistensi tokoh utama dalam drama tarling Putus Asa perspektif logoterapi Viktor E. Frankl. *Asas: Jurnal Sastra, 15*(2). https://doi.org/10.24114/6aef0v42

Puteri, V. N., & Indarti, T. (2026). Pencarian makna hidup dalam novel Timun Jelita karya Raditya Dika: Tinjauan logoterapi Viktor Frankl. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(1), 61–67. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/75779

Putri, D., Rahman, K. A., & Susanti, D. (2026). Analisis faktor-faktor kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan Dharma Ibu Muara Bulian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 301–313. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.56415

Rahayu, T. A. I., Melasarianti, L., & Krisnawati, V. (2025). Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 213–229. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39089

Rokhyanto, Salamah, U., & Sumarti, E. (2022). Pendidikan karakter dalam novel sastra Indonesia: Sebagai upaya memilih materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA menuju Merdeka Belajar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(9), 3426–3435. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.873

Sabila, D. I. I., Casmini, & Anwar, M. K. (2025). Eksplorasi makna hidup mahasiswa rantau Yogyakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 14*(2), 80–90. https://doi.org/10.21009/INSIGHT.142.09

Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5*(2), 475–496. https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778

Saputra, D., & Damayanti, R. (2025). Dampak pembelajaran berbasis karya sastra: Analisis penggunaan novel 3726 MDPL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Hang Tuah 4 Surabaya. *Jurnal Sasindo UNPAM, 13*(2), 23–31. https://doi.org/10.32493/sasindo.v13i2.23-31

Sholichah, J. A., & Khoiri, A. A. (2026). Kepribadian tokoh utama dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna: Kajian psikologi sastra Sigmund Freud. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(1), 129–139. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/76614